

# KETERLIBATAN ULAMA SASAK DALAM JARINGAN ULAMA PERIODE 1754-1904

## TGH. ABDUL GAFUR: INVOLVEMENT IN THE NETWORK OF ULAMA SASAK IN THE PERIOD 1754-1904

*Jamaluddin*

Institut Agama Islam Negeri Mataram  
Jl. Pendidikan No 35 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Telp./Faks.: (0370) 621298  
Email: jamaluddin\_spi@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 9 Mei 2016. Naskah direvisi tanggal 23 Mei 2016. Naskah diterima tanggal 3 Juni 2016.

### Abstrak

Sejarah Islam di Lombok pada abad XVIII sampai awal abad ke XX sangat jarang dikaji. Sesungguhnya periode ini merupakan periode paling gemilang dalam sejarah Intelektual Islam di Lombok, yang ditandai dengan keterlibatan para *tuan guru* asal Lombok dalam jaringan ulama Haramain dengan Nusantara. Haramain menduduki posisi yang sangat strategis, khususnya sebagai kota suci tempat ibadah haji dilaksanakan. Hal ini telah mendorong umat Islam dan sejumlah ulama dan penuntut ilmu dari berbagai negara untuk datang dan menetap di Haramain. Pertemuan orang-orang Sasak dengan para ulama di Haramain telah menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah. Mereka yang terlibat dalam jaringan ulama ini membawa berbagai tradisi keilmuan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa sarjana tentang sejarah biografi *tuan guru*, adalah kebanyakan tentang *tuan guru* yang hidup di abad XX, yang merupakan generasi belakangan dalam struktur geneologi keilmuan dalam masyarakat Sasak. Artikel ini akan mengisi ruang kosong yang belum dikaji oleh para sarjana sebelumnya. Tulisan ini akan mengkaji seorang *tuan guru* yang merupakan generasi awal di Lombok, yaitu TGH. Abdul Gafur. TGH. Abdul Gafur adalah salah seorang *tuan guru* yang berpengaruh pada masanya. *Tuan guru* ini lahir pada pertengahan abad ke XVIII tepatnya pada tahun 1754 M, dan meninggal pada tahun 1904, umurnya 150 tahun. Selain itu penelitian ini juga akan melihat pemikiran Abd. Gafur berdasarkan sumber-sumber manuskrip. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah dengan sumber utama manuskrip, dan data-data arkeologis, serta data pendukung lainnya.

**Kata Kunci:** sejarah, biografi, *tuan guru*, pemikiran, Sasak.

### Abstract

*The history of Islam in Lombok in the eighteenth century to the early twentieth century is rarely studied. Actually, this period was the most glorious period in the history of intellectual Muslim in Lombok, which was characterized by the involvement of the tuan guru from Lombok in the network of Haramain ulama with the archipelago. Haramain occupied a very strategic position, especially as the holy city where the pilgrimage was implemented. That condition encouraged Muslims, a number of ulama and prosecution of science from various countries come and settle in the Haramain. The meeting of Sasak people with the ulama at Haramain had created a sort of scientific network that produced scientific discourse. Those people who were involved in this ulama network bring a variety of scientific tradition. The studies which had been done by some scholars on the brought history of biography of tuan guru, were mostly about the tuan guru who lived in the twentieth century, who were a later generation in the genealogical structure of knowledge in the Sasak people. This article will fill the empty space that has not been previously studied by scholars. This paper will examine a tuan guru who was an early generation in Lombok, TGH. Abdul Gafur. TGH. Abdul Gafur was a tuan guru who had the influence at the time. He was born in the mid-eighteenth century, exactly in 1754 AD, and died in 1904 AD, when he was 150 years old. In addition, this study also will look at the idea of Abd. Gafur based on the manuscript sources. This study will use the historical approach with the primary manuscript sources and archaeological datas, and another supporting datas.*

**Keywords:** history, biography, *tuan guru*, thought, Sasak

## PENDAHULUAN

**T***uan guru* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Pada umumnya mereka yang diberikan gelar *tuan guru* adalah seseorang yang pernah berhaji yang memiliki jemaah pengajian (pengajar majlis ta'lim di beberapa tempat), atau pondok pesantren dan memiliki latar belakang hubungan dengan orang yang berpengaruh, misalnya pernah belajar pada pada ulama-ulama terkenal di timur tengah atau di tempat lainnya, atau boleh jadi karena orang tuanya adalah *tuan guru* (Jamaluddin, 2011: 163).

Prilaku dan sikap orang Sasak bersikap itu tidak dapat dilepaskan dari konteks historisnya yang banyak dipengaruhi oleh budaya luar. Interaksi orang Sasak dengan orang luar dalam proses yang panjang dan lama telah melahirkan budaya yang khas pada masyarakat Sasak. Masyarakat Sasak banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa, Melayu, Bali, Makasar, Bugis, Arab, yang secara bergantian dan bahkan ada yang berlanjut hingga sekarang ini, yang sudah menjadi budaya Sasak itu sendiri (Jamaluddin, 2011: 1). Pada pertengahan abad ke-18 setelah runtuhnya kerajaan Islam di Lombok, tampil para *tuan guru* (Jamaluddin, 2007: 7) yang membawa ide perubahan yang diperoleh di Haramain, melakukan upaya penyempurnaan Islam di Lombok. Periode inilah merupakan periode yang paling sukses dalam sejarah Sasak yang membentuk karakter masyarakat Sasak sampai sekarang ini.

Sejak periode terakhir tersebut di Lombok, masyarakat Sasak memandang sosok tokoh agama atau *tuan guru* sebagai pemimpin yang “serba bisa”, “mampu”, dan berpengaruh. Menguatnya posisi *tuan guru* berawal dari kehadiran orang-orang Bali dari Karang Asem yang menduduki daerah Lombok bagian barat sekitar tahun 1740 M, (Agung, 1989: 103). yang menekan masyarakat Sasak. Tekanan tersebut telah memunculkan reaksi keras dari kalangan bangsawan Sasak dan para *tuan guru*, mereka bergabung bersama-sama untuk memimpin banyak peperangan untuk mengusir penguasa Bali di Lombok. Gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh para *tuan guru* memperoleh pengikut yang meningkat, dan lambat laun mengurangi pengaruh tokoh adat yang sebagian besar mendasarkan otoritas mereka dari warisan tradisi lokal.

Kharisma dan status *tuan guru* makin berkembang seiring meningkatnya jumlah jama'ah

atau santri yang mulai mengikuti pengajian. Kharisma merupakan suatu keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya (KBBI, 1999:447). Orang yang memiliki kharisma adalah mereka yang dianggap memiliki kelebihan dibanding dengan masyarakat terdekat bahkan kekasih Allah, sehingga mereka diyakini memperoleh kekuatan-kekuatan gaib (Purwadi, 2006:XVII).

Pengajian-pengajian ini selain di rumah *tuan guru* setiap pagi dan malam, juga yang diadakan di kampung-kampung lain dengan sistem bergantian sekali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan, bahkan ada juga yang sekali dalam tiga atau enam bulan (Jamaluddin, 2008:138). Selain itu *tuan guru* sering diundang untuk memberikan pengajian di acara-acara tertentu seperti acara *maulid*, tahun baru Islam, *Isra' Mi'raj* atau acara selamatan dan hari-hari besar lainnya (Budiwanti, 2000: 121).

Penyebaran murid-murid *tuan guru* ikut juga menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan kharisma *tuan guru*. Setelah mereka menuntaskan pendidikan di tempat *tuan guru*, ada di antara para santri tersebut berprofesi dalam kegiatan dakwah, mengajarkan Islam di kampung halaman mereka. Terdapat juga santri yang orang tuanya secara ekonomis mampu, santri tersebut melanjutkan studinya ke tanah suci Makkah untuk memperoleh pendalaman materi-materi dari para ulama. Terkadang ada santri yang memang memiliki kecerdasan yang sudah memadai, ke Mekah untuk memperoleh “legalitas” dari seorang ulama terkenal untuk menjadi seorang *Warasat al-Anbiya'* di daerah asalnya atau di tempat di mana seseorang tersebut mengajarkan ajaran Islam. Demikianlah murid *tuan guru* menjadi unsur penting dalam menyebarkan dan menyiarkan ajaran ortodoks yang diterima dari para *tuan guru* ke daerah-daerah Lombok lainnya.

Pada pertengahan abad ke-18 *tuan guru* di Lombok telah menunjukkan eksistensinya (Jamaluddin, 2004: 301). Merekalah yang aktif mengadakan dakwah dalam rangka memperbaharui paham-paham yang dianggap “keliru” dalam masyarakat dan menyempurnakan syariat Islam. Para *tuan guru* tersebut adalah generasi-generasi awal, yang sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang paling berjasa sebagai arsitek intelektual para *tuan guru* pada generasi berikutnya. Namun demikian informasi tentang kehidupan mereka tidak

banyak ditemukan, bahkan di kalangan peneliti nama-nama mereka terlewat dari perhatiannya.

Sejarah peradaban Islam di Lombok pada abad ke-18 sampai awal abad ke-20 sangat sedikit dikaji, beberapa di antaranya sejarah politik dan perdagangan (lihat Parimarta, 2000; Wacana, 2002; Agung, 1991; Agung, 1989). Bahkan periode-periode ini sering disebut sebagai periode yang gelap dalam sejarah Muslim di Lombok (Syakur, 2002). Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Saya akan mengungkapkan bagaimana sejarah *tuan guru* yang hidup pada periode tersebut. Karena pada periode ini pemikiran-pemikiran keberagamaan masyarakat Sasak yang dikomandoi oleh para *tuan guru* telah menunjukkan eksistensinya.

Periode ini juga merupakan periode paling gemilang dalam sejarah Intelektual Islam di Lombok, yang ditandai dengan keterlibatan para *tuan guru* asal Lombok dalam jaringan ulama Haramain dengan Nusantara. Haramain menduduki posisi yang sangat strategis, khususnya sebagai kota suci tempat ibadah haji dilaksanakan. Hal ini telah mendorong umat Islam dan sejumlah ulama dan penuntut ilmu dari berbagai negara untuk datang dan menetap di Haramain. Pertemuan orang-orang Sasak dengan para ulama di Haramain telah menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah. Mereka yang terlibat dalam jaringan ulama ini membawa berbagai tradisi keilmuan. Karena hubungan-hubungan ekstensif dalam jaringan ulama, semangat pembaruan segera menemukan berbagai ekspresinya di banyak bagian Dunia Muslim (Azra, 2004: xviii). Karena itu wajar kalau perkembangan Islam di belahan dunia Muslim sangat dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Haramain. Setelah mereka kembali ke tanah air, mereka berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan sebagaimana yang diketahui di Tanah Suci (Kayo, 1970: 6).

Penelitian-penelitian tentang sejarah biografi *tuan guru* sudah ada yang melakukan. Beberapa diantaranya TGH. Zainuddin Abdul Madjid, TGH. Saleh Hambali Bengkel, TGH. Ibrahim Kediri, dan TGH. Mutawalli, serta beberapa *tuan guru* lainnya. Semua *tuan guru* tersebut adalah *tuan guru* yang hidup di abad XX, yang merupakan generasi belakangan dalam struktur geneologi ketuan guruan dalam masyarakat Sasak. Belum ditemukan penelitian tentang *tuan guru* yang hidup pada era-era awal dimana *tuan guru* pada waktu itu menjadi peletak dasar dalam membangun masyarakat Sasak dan sebagai perintis bagaimana *tuan guru*

membangun kharismanya pada masyarakat Sasak.

Penelitian ini akan mengisi ruang kosong yang belum tersentuh oleh peneliti-peneliti sebelumnya, akan mengangkat seorang *tuan guru* yang merupakan generasi awal di Lombok, yaitu TGH. Abdul Gafur. TGH. Abdul Gafur adalah salah seorang *tuan guru* yang berpengaruh pada masanya. *Tuan guru* ini lahir pada pertengahan abad ke-18 tepatnya pada tahun 1754 M, dan meninggalnya pada tahun 1904, jadi umurnya 150 tahun. Selain itu penelitian ini juga akan melihat pemikirannya berdasarkan sumber-sumber manuskrip. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah dengan sumber utama manuskrip, dan data-data arkeologis, serta data pendukung lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian sejarah. Dalam penelitian sejarah merupakan suatu keharusan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang historis. Pada penelitian ini ada empat langkah atau tahapan yang akan dilakukan, yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 1999: 54-71; Tjandrasmita, 2006: 32; Wacana, 2007: 55). Karena penelitian ini banyak menggunakan naskah sebagai sumber utama, maka ilmu filologi digunakan sebagai ilmu bantu dalam penelitian ini, seperti dalam melakukan verifikasi pengarang, atau melihat informasi yang berkaitan dengan data-data historis dalam naskah-naskah yang dijadikan sumber.

Pengumpulan sumber adalah langkah pertama yang dilakukan, yang disebut dengan *heuristic*. Ini merupakan suatu teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik tulisan maupun lisan. Sumber-sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian sejarah ini adalah sumber yang berhubungan langsung dengan kurun waktu yang penulis teliti. Karena masa yang ditulis mulai dari tahun 1754-1904, maka sumber-sumber yang dapat disebut sebagai sumber primer adalah semua sumber yang ditulis pada rentang waktu yang akan diteliti menjadi sumber primer.

Sumber-sumber yang dapat disebutkan di sini sebagai sumber primer adalah berupa naskah-naskah atau manuskrip. Menurut Tjandrasmita (2006: 38) penggunaan naskah sebagai sumber

sejarah dapat dilakukan dua cara, yaitu, *pertama* peneliti sejarah dapat langsung mengakses naskah yang aslinya, *kedua*, dapat mengakses naskah yang sudah dikaji oleh para filolog. Dalam penelitian ini peneliti melakukan keduanya. Sedangkan naskah-naskah yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur, baik yang ditulis ulang maupun yang merupakan karya sendiri. Secara keseluruhan naskah yang sudah terkumpul sekitar 9 buah, semuanya sudah didigitalkan.

## PEMBAHASAN

### ***Biografi Tuan Guru Abdul Gafur (1754-1904)***

TGH. Abdul Gafur adalah salah seorang *tuan guru* yang berpengaruh pada masanya. Seperti halnya dengan beberapa dai sebelumnya yang mengajarkan Islam di Lombok adalah keturunan Jawa. Ia adalah keturunan dari Jawa, orang tuanya berasal dari kota wali Demak Jawa Tengah, lahir pada pertengahan abad ke-18 tepatnya pada tahun 1754 M, dan meninggalnya pada awal abad ke-20, yaitu tahun 1904, jadi umurnya 150 tahun.

Informasi ini diperoleh dari angka tahun yang ditulis di batu nisannya, pada badan nisannya. Nisannya dapat dijelaskan secara rinci, bagian dasar nisan (BD) tersebut berbentuk segi empat, dengan model garis vertikal atas bawah dengan jarak yang hampir sama, sedangkan bagian badan bawah (BBB) juga empat persegi dengan ukiran pada bagian tengahnya terdapat lingkaran yang menjadi pusat ukiran, dari pusat ini kemudian ditarik garis membentuk setengah lingkaran dengan ujungnya melingkar semakin kecil (lingkaran obat nyamuk), seperti model ujung pakis sawah, tiga sisinya berukir yang sama, pada bagian depannya bertuliskan nama, tahun lahir dan tahun meninggalnya. Bagian badan atas (BBA), berbentuk punden berundak-undak yang saling membelakangi atau model tangga naik yang terdiri dari tiga undak dan bertemu pada undak ketiga (lebih jelasnya seperti podium juara satu, dua, dan tiga pada sebuah kejuaraan atau lomba) model ini terdapat pada keempat sisinya) di dalamnya terdapat hiasan bunga hampir bermotif sama dengan BBB, Bagian atas bahu (BAB) berbentuk segi delapan membentuk garis lurus pada setiap bagian dari bawah ke atas dengan ukuran semakin atas semakin besar. Sedangkan bagian kepala (KP), modelnya berbentuk segi delapan (pertemuan dengan BAB) seperti piringan tempat duduk KP. Sedangkan bagian puncak (PC) berbentuk mangkok segi delapan, tanpa hiasan, hanya menggunakan

garis-garis vertikal yang melengkung mengikuti model mangkohan semakin atas semakin kecil yang terdiri dari delapan garis pada setiap sisi sebagai pembagiannya menjadi delapan bagian.

Abd Gafur dimakamkan di Sumbek, persis di samping kanan mesjid Sumbek. Makam ini berada di dalam sebuah ruangan yang berbeda dengan mesjid. Jadi untuk masuk ke dalam makam kalau dari mesjid harus melewati beberapa buah rumah penduduk. TGH. Abdul Gafur oleh pengikut dan keturunannya biasa dipanggil dengan sebutan Syekh Abdul Gafur sementara di kalangan keluarga raja Bali-Cakra ia dikenal sebagai Dukuh Gafur.

Gambar 1: Batu Nisan TGH Abdul Gafur yang berangka tahun 1754-1904.



Abdul Gafur adalah orang yang sangat disegani di masyarakat Sasak. Karena kesalehan dan kecerdasannya. Selain itu Ia dikenal sebagai orang yang memiliki keromah, memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang diberikan oleh Allah kepadanya. Beberapa kelebihan yang dimilikinya antara lain: dapat menghilangkan bau jenazah, pintar menafsirkan mimpi dan “dianggap” mampu meramal kejadian-kejadian yang akan dihadapi seseorang dari mimpinya, mampu menyembuhkan orang-orang yang sakit, dialah yang membuat minyak yang oleh orang Sasak menyebutnya “minyak sumbek”. Minyak tersebut dapat digunakan untuk pengobatan, atau untuk hal-hal lainnya.

Gambar 2: Lembaran naskah karya TGH. Abdul Gafur, yang di bagian akhirnya berisi doa untuk menghilangkan bau mayat/jenazah.



Abdul Gafur ini dikenal sebagai guru sufi atau guru tarekat di kalangan masyarakat Sasak. Banyak orang kemudian menjadi pengikut setianya. Selain berpengaruh di kalangan orang-orang Sasak sendiri, ia juga termasuk di antara orang-orang yang berpengaruh di lingkungan kerajaan Anak Agung Karang Asem Lombok. Bahkan raja ketika itu mengangkatnya sebagai penasihat spiritualnya. Karena besarnya peran *tuan guru* ini, Anak Agung menyuruh membuat patung Dukuh Gafur di kompleks Taman Mayura dan patung itu memakai surban (pakaian haji) yang umumnya pada waktu itu adalah pakaian seorang *tuan guru*. Patung tersebut sampai sekarang masih ada di Mayura. Mayura atau biasanya disebut Taman Mayura yang terletak di wilayah kelurahan Cakranegara, taman ini dulunya merupakan taman raja yang dibangun oleh raja sebagai kelengkapan bangunan puri atau istana raja. Fungsinya sebagai taman raja berakhir seiring dengan runtuhnya kerajaan Mataram pada tahun 1894 M (Handayani, 1997: 25-32). Ini merupakan penghargaan yang sangat tinggi yang diberikan oleh raja Anak Agung Karang Asem Lombok terhadap TGH. Abdul Gafur sebagai pengakuan raja terhadap besar jasa *tuan guru* terhadap dirinya dan bahkan raja Anak Agung berhasil diislamkan oleh *tuan guru* tersebut. Anak Agung kemudian membangun mesjid di dekat kompleks Istana, tepatnya di selatan taman Mayura (sekarang timur pasar Cakranegara).

Gambar 3: Patung TGH. Abdul Gafur di Taman Mayura yang dibuat atas perintah raja Hindu pada abad ke-19.



Menurut cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak, bahwa raja pernah bermimpi bulan jatuh ke pangkuannya, karena mendapatkan mimpi yang demikian itu maka raja mencari tokoh-tokoh atau orang-orang yang mampu menafsirkan mimpinya, dari kalangan istana tidak ada orang dapat menjelaskan makna dari mimpi raja. Atas saran dari Said Abdullah yang merupakan orang kepercayaan raja dan ia adalah salah seorang sahbandar di Ampenen pada waktu itu- untuk menanyakan mimpi raja kepada Abdul Gafur. Maka raja mengutus pejabat kerajaan untuk mengundang salah seorang guru sufi yang ada di Lombok Tengah yang pada waktu itu menjadi orang yang sangat dihormati oleh orang-orang Sasak yaitu Syekh Abdul Gafur atau Dukuh Gafur dari Sumbekah desa Sumbek Lombok Tengah. Dukuh Gafur inilah yang menafsirkan mimpi raja, dalam tafsirannya yang disampaikan kepada raja bahwa apabila negaranya mau aman dan sejahtera maka raja harus kawin dengan Bangsawan Sasak dan masuk Islam. Saran tersebut diikuti oleh raja, ia menikah dengan salah seorang bangsawan Sasak dari keturunan Kalijaga yang bernama Denda Aminah. Sebagai imbalan yang diberikan kepada Dukuh Gafur, raja menghadiahkan tanah sebanyak empat puluh sikut (40 hektar) di kampungnya sekarang di Sumbek. Cerita ini berkembang luas di lingkungan keluarga TGH. Abdul Gafur, bahkan di desa tempat



tinggalnya Sumbekah merupakan cerita yang tidak asing. Demikian juga halnya dengan keturunan raja Mataram, cerita tentang TGH. Abdul Gafur juga bukan sesuatu yang asing.

Di sebagian tanah hadiah tersebut terdapat sebuah masjid tua, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama Masjid Sumbek. Masjid ini didirikan sekitar tahun 1792 M oleh TGH. Abdul Gafur Subaikah (Jamaluddin, 2011: 203). Menurut H.M. Ali Masnun, (Wawancara di kediamannya di Sumbekah, 12/9/2012) generasi keempat dari keturunan TGH. Abdul Gafur, yang kini merawat dan memelihara masjid Sumbek. Bangunan masjid ini hampir sama dengan masjid Demak yang merupakan kota kelahiran TGH. Abdul Gafur, bangunan aslinya model bujur sangkar, dengan atap tumpang berbahan alang-alang. Dengan dasar bangunan yang agak tinggi kurang lebih 1.5 meter dari bangunan rumah-rumah yang ada di sekeliling masjid. Di timur masjid terdapat serambi masjid yang agak luas, bahkan lebih luas dari ukuran induk masjid. Kalaupun masjid ini dibangun pada abad ke-18, namun asitekturanya sama dengan masjid-mesjid di Jawa yang dibangun pada abad ke-17 M, sebagai perbandingan (Poesponegoro dan Notosusanto (ed.), 1992: 61).

Serambi masjid selain digunakan sebagai tempat salat juga digunakan sebagai tempat pengajian. Untuk kegiatan sehari-hari seperti solat lima waktu yang digunakan adalah serambi, karena bangunan induk hanya dibuka pada hari Jumat. Pengajian-pengajian yang diadakan adalah pengajian anak-anak, pengajian untuk orang-orang dewasa, dan untuk pertemuan-pertemuan. Anak yang mengaji di masjid tersebut adalah anak-anak sekitar kampung Sumbek. Mereka ini berkelompok-kelompok, ada yang mengaji Iqra', ada yang membaca Alquran dan mengaji kitab kuning.

Gambar 4: Masjid Sumbek sebelum pemugaran (tahun 2008) yang dibangun oleh TGH. Abdul Gafur pada Abad ke-18 di atas Tanah yang dihadiahkan oleh raja Anak Agung.



Mesjid Sumbek telah mengalami renovasi beberapa kali dan termasuk juga perluasannya yang di bagian timur, namun demikian arsitektur bangunan asli tidak ada yang berubah, dengan tetap mempertahankan keasliannya. Bangunan asli dari masjid ini terlihat dari dalam bangunan, sedangkan pinggiran tembok keliling bangunan masjid (bangunan inti bukan pagar masjid) adalah bangunan tambahan yang sengaja dibangun agar tidak tampak terlalu terbuka. Bahan bangunan dari masjid ini yang aslinya adalah hampir semuanya menggunakan kayu. Tiang-tiang utama (empat Sokoguru) merupakan kayu dalam ukuran agak besar yang sudah dihaluskan. Sementara kayu penyangga yang ada di pinggir sebagai penguat semuanya adalah kayu menurut penjelasan H. Ali Masnun, hampir semuanya kayu nanga. Lebih lanjut menurut H. Ali Masnun, bukan tembok keliling seperti yang terlihat seperti sekarang ini, melainkan pagar anyaman bambu yang sudah diulet sehingga bisa menutupi bagian induk masjid, kemudian diganti dengan tembok dari tanah, kemudian tembok semen seperti yang terlihat sekarang ini.

Gambar 6: Masjid Sumbek setelah direnovasi, tampak dari samping kiri, dasar bangunan yang tinggi berwarna coklat muda (ini bukan tembok keliling), dengan atap dari genteng.



Di timurnya terdapat sebuah kolam berukuran besar, yang fungsinya sudah berubah. Kolam tersebut walaupun tidak terlalu dalam memiliki sumber air dari mata air yang ada di tengah kolam itu sendiri. Menurut masyarakat sekitarnya kolam tersebut tidak pernah kering sejak dibuat oleh Abd. Gafur bersama murid-muridnya. Dulu kolam ini berfungsi sebagai tempat cuci, mandi, dan berwuduk, serta untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat sekitar. Sekarang kolam ini tidak berfungsi seperti itu, artinya tidak lagi menjadi tempat mandi, cuci dan berwuduk, karena sudah ditembok keliling. Akan tetapi tetap menjadi sumber utama terhadap suplai

kebutuhan air masyarakat yang ada di sekitar mesjid. Kolam tersebut tetap masih terlihat keasliannya dan juga sebagai kelengkapan bangunan mesjid. Tujuan dibangunnya tembok keliling adalah untuk menjaga keamanan anak-anak yang bermain di sekitar mesjid, dan supaya tidak ada binatang yang jatuh ke dalam kolam, atau agar air tetap bersih dan tidak dikotori oleh orang yang mau memanfaatkan air tersebut. Di samping selatan kolam telah dibuat kamar mandi dan tempat berwudu' yang sumber airnya diambilkan dari kolam tersebut dengan menggunakan mesin air (Survei, 15/11/2012).

Pada umumnya masyarakat di Nusantara telah menjadi tradisi berdasarkan temuan-temuan arkeologis bahwa bangunan-bangunan yang dianggap suci dibangun di tempat yang lebih tinggi, di atas bukit, gunung dan sebagainya, jadi tempat suci tidak boleh sejajar dengan bangunan biasa (Mustofo, 2001: 27). Di Lombok misalnya terdapat bangunan mesjid kuno Rembitan yang dibangun di atas bukit, makam Wali Nyatok juga dibangun di atas bukit (Jamaluddin, 2007: 33-43). Demikian juga halnya di Jawa, khususnya dalam tata cara pemakaman penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat makam yang dianggap suci. Tradisi yang berasal dari pra-Islam ini berlanjut bahkan sampai sekarang. Di pedataran, areal pemakaman tersebut ditinggikan, sebagaimana penempatan bangunan prasejarah ataupun candi. Biasanya bagi tokoh-tokoh yang paling dihormati kalau bukan di bagian pusat (*centre*) komplek pemakaman biasanya pada bagian belakang atau paling tinggi. Ini masih tampak pada misalnya pada pola-pola tata ruang makam di Imogiri (Kesultanan Yogyakarta) atau Astana Anyar (Kesunanan Surakarta), makam Sunan Gunung Jati di Cirebon (Ambari, 1998: 100).

Dalam masyarakat Sasak seseorang dapat disebut *tuan guru*, apabila seseorang itu telah menunaikan ibadah haji dan menimba Ilmu di Timur Tengah (Jamaluddin, 2011: 142). Menurut Jamaluddin seseorang baru disebut *tuan guru* apabila memenuhi syarat tertentu (Jamaluddin, 2011: 112-116), antara lain: *Pertama* memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan berbagai ajaran-ajarannya. Memiliki pengetahuan agama yang mendalam menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi, syarat menjadi *tuan guru* hampir sama dengan syarat menjadi ulama. (Mul Khan (ed.), 2003: 119). Seorang *tuan guru* harus menguasai ilmu-ilmu keislaman, termasuk di dalamnya kemampuan seorang *tuan guru* untuk memberikan

berbagai solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakatnya.

*Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah khususnya Haramain (Cederroth by Khanam ed., 2002: 293). Dahulu di Jawa juga demikian, misalnya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, yang merupakan alumni Haramain (lihat Moesa, 2007: 61). Haramain yaitu kota Makkah dan Madinah menjadi tempat yang paling menentukan untuk memperoleh legitimasi ke-*tuan guru*-an seseorang. Dapat diduga karena kedua kota ini merupakan kota yang paling bersejarah bagi kehidupan nabi Muhammad sebagai pembawa Islam dan Islam itu sendiri. Karena itu bagi mereka yang menginginkan ilmu yang penuh dengan keberkahan, maka harus pergi menuntut ilmu ke tempat lahirnya agama Islam. Di Haramain inilah tempat berkumpul ulama-ulama besar yang saleh yang menjadi guru mereka para ulama yang ada di berbagai tempat di belahan dunia. Haramain sampai sekarang masih diyakini sebagai kota suci, seseorang akan memperoleh Ilmu yang berkah apabila seseorang itu berada pada lingkungan yang kondusif, maka hatinya bersih dan jauh dari perbuatan dosa, hanya mereka yang hatinya bersih jauh dari perbuatan dosa yang akan memperoleh ilmu yang berkah, lihat, Umar, 2006: xxxviii).

Dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Sasak *tuan guru* yang memiliki ilmu yang "berkah", (menurut Westermarck, istilah berkah atau barokah berarti  *blessing* 1968: 34; Abdullah, 2005: 97) saja yang akan mampu merubah pandangan, perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Ketika itu hanya mereka yang pernah menuntut ilmu di Haramain yang akan memperoleh gelar *tuan guru*, semakin lama seorang *tuan guru* bermukim dan belajar di Haramain, maka semakin besar pula pengaruhnya di masyarakat. Pada masyarakat Sasak berbeda dengan kiai di Jawa, di Jawa tidak mengharuskan seseorang kiai itu alumni Timur Tengah, asalkan seseorang pernah di pondok pesantren atau alumni pondok pesantren, maka seseorang dapat menjadi kiai (Mul Khan (ed.), 2003: 119; Ismawati, 2006: 26). Di kalangan umat Muslim di Lombok, terdapat persepsi bahwa bagaimanapun tinggi dan luasnya pengetahuan agama seseorang, tetapi jika dia tidak belajar ke Haramain, dia hanya akan dianggap sebagai seorang guru yang tidak memiliki otoritas keagamaan yang sejati (Latif, 2005: 113).

*Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Pengakuan masyarakat menjadi sangat urgen bagi keeksistensian ke-*tuanguru*-an seseorang.

Tanpa ada pengakuan masyarakat maka tidak ada *tuan guru*. Besarnya pengakuan masyarakat sangat ditentukan oleh luasnya wilayah dakwah *tuan guru*. Pada awalnya seorang *tuan guru* akan memperoleh pengakuan dari pengikut setianya atau dari jama'ah yang merupakan komunitasnya sendiri. Hubungan *tuan guru* dengan masyarakat mirip dengan hubungan antara ulama atau orang suci dalam masyarakat dunia Islam lain. Kemiripan ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa umat Islam sama-sama menerima konsep dan pengalaman keagamaan yang menciptakan gaya kepemimpinan yang sama (Turmuzi, 2004: 98). Pengakuan yang terbatas tersebut akan berlanjut terus semakin meluas seiring dengan perluasan wilayah pengajiannya. Mulai dari keluarga, kampungnya sendiri, tetangga kampung, ke luar ke desa-desa yang lebih jauh.

*Keempat*, memiliki *karomah* (wali keramat). Dalam masyarakat seorang *tuan guru* itu harus memiliki kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang di luar kemampuan manusia umumnya, seperti meramal atau yang berkaitan dengan "kegaiban". Oleh karena itu wajar kalau mereka para *tuan guru* harus mengetahui atau mempelajari yang berkaitan dengan hal ini. Tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh *tuan guru* berkaitan dengan karomah banyak peneliti temukan di dalam kitab-kitab yang mereka tinggalkan, seperti kitab yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur (1754-1904) Sumbek, salah satu kitab yang ada di tangan keturunannya di Kampung Sumbekah. Kitab tersebut berisi tentang berbagai macam ilmu-ilmu ramalan, dan berbagai macam ilmu lainnya, bagaimana menjadi seorang yang sukses, seperti kitab ini yang sampai sekarang oleh keturunannya masih dipraktikkan dan banyak pejabat atau calon pejabat yang datang ke tempat tersebut minta didoakan atau "dimandikan" agar cita-citanya untuk memangku suatu jabatan terpenuhi. Ketika saya meneliti di tempat kediaman TGH. Abdul Gafur, saya menyaksikan banyak orang yang datang ke tempat tersebut baik untuk kepentingan suatu jabatan, maupun untuk pengobatan. Sesungguhnya di tempat ini saya melihat bagaimana keturunan seorang *tuan guru* itu masih dianggap memiliki kelebihan-kelebihan seperti yang dimiliki oleh sang *tuan guru*. Kitab-kitab yang saya temukan di keturunan Tuan Guru Sumbek ini, beberapa di antaranya di bagian akhir kitabnya berisi tentang ramalan-ramalan, seperti ramalan hari baik, dalam satu tahun.

Dalam lontar-lontar dikenal dengan *Kitab Wariga*, yang dikoleksi oleh Rudani Rembitan, *Wariga*

berisi tentang baik buruknya hari, biasanya dipakai untuk meramal oleh pemiliknya, juga berisi tentang kelahiran anak, menurut naskah ini masa depan anak sangat ditentukan oleh waktu, tanggal kelahiran anak. Demikian juga halnya lontar yang dikoleksi oleh Lalu Gine, *Perhitungan Bulan dan Tahun*, lontar ini berisi tentang ilmu-ilmu ramalan, perhitungan-perhitungan hari baik, pengusiran jin, dan do'a-do'a keselamatan juga berisi tanda-tanda gempa, tanda-tanda gerhana matahari dan gerhana bulan. Sedang Di keturunan keluarga Raden Garim juga saya menemukan "*Kitab Pelinduran*". Oleh pemegangnya diyakini kitab ini adalah kitab penolak *balak* atau bahaya, bahkan menurut pemiliknya kitab ini dulu dikeluarkan ketika akan ada peperangan dengan penguasa Bali atau karena negara dalam keadaan genting. Setelah peneliti buka kitab ini ternyata di dalamnya berisi tentang doa-doa keselamatan.

*Karomah* berarti suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Allah swt (KBBI, 1999: 483).

Dalam kaitannya dengan persyaratan tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa TGH. Abdul Gafur memenuhi syarat tersebut. Diketahui bahwa sebelumnya ia pernah belajar di Timur Tengah. Tidak banyak informasi yang peneliti peroleh tentang kapan *tuan guru* ini berangkat ke Makkah atau ke daerah lainnya di Timur Tengah. Pada lembaran-lembaran yang peneliti temukan (Sumber: lembaran-lembaran yang diberikan oleh keturunan TGH. Abdul Gafur) dari keturunan *tuan guru* ini terdapat pernyataan *tuan guru* sendiri ketika dia diundang oleh raja Hindu, Anak Agung Karang Asem-Mataram. Dia ditanya tentang kehebatan, dan kecerdasan yang dimilikinya dari mana semua itu dia peroleh. Raja beserta para patih dan punggawa kerajaan yang ikut mendengarkan dan menyaksikan kelebihan yang dimiliki oleh *tuan guru* kagum dengan kelebihannya. Kagum dan penasarannya semakin menguat, karena itu raja meminta penjelasan dari mana ilmu itu diperoleh, dan bagaimana proses ia mendapatkannya.

Abdul Gafur pun menjelaskan secara rinci tentang dari mana sumber ilmu yang dimilikinya. Menurutnya ilmu yang dimiliki itu, tidak diperoleh secara Instan, tetapi melalui sebuah proses panjang, *pertama* dari orang tuanya sendiri sebelum ia ke Tanah Suci. *Kedua* dari guru-gurunya yang ada di Makkah. Baik dari orang tuanya maupun yang diperoleh dari guru-gurunya yang semuanya adalah warisan dari para ulama dan waliyullah, para waliyullah pun memperoleh ilmu tersebut dari para Nabi dan Rasul. Adapun muara dari semua ilmu yang



ada, berasal dari satu sumber, yaitu Allah swt melalui perantara malaikat Jibril Alaihissalam (Dikutip dari pernyataan atau kisah yang ditulis pada lembaran-lembaran yang diberikan oleh keturunan TGH. Abdul Gafur, lihat Jamaluddin, 2011: 261).

Lebih lanjut disebutkan dalam lembaran tersebut bahwa ia berguru pada beberapa ulama terkenal yaitu Syekh Qutub di Makkah selama dua tahun, kemudian dilanjutkan ke daerah Baghdad Irak, menuntut ilmu kepada Syekh Syafi'i. Tidak ada penjelasan lebih rinci tentang siapa nama lengkap guru-guru tersebut. Tetapi dari dua nama yang disebutkan itu telah memberikan sebuah gambaran bahwa *tuan guru* ini dia adalah seorang sufi yang bermazhab Syafi'i. Nama-nama yang biasa dipanggil dengan sebutan Syekh Qutub atau wali Qutub adalah para mursyid dari aliran sufi. Misalnya Abu Yazid Thaifur al-Bisthami (w.260/874) disebut sebagai Auliya' Akbar, al-Qutub, Abu 'Ali al-Farmadzi (w.535/1084), disebut-sebut sebagai Quthubul Auliya, dan Arif al-Riwgari (w. 657/1259). Seorang guru sufi yang ahli tafsir dipanggil Al-Qutub. Dan Muhammad Baha' al Din Naqsyabandi (717-791/1318-1389), disebut juga sebagai auliya Allah yang Qutub (Rowi, 2009). Jadi penyebutan Syekh Qutub adalah sebutan untuk guru sufi yang sudah memenuhi syarat-syarat yang diakui oleh komunitas tertentu (Daya, 1990: 181).

Penyebutan-nama guru yang menunjukkan pada garis tertentu atau dalam suatu jaringan intelektual akan sangat berpengaruh terhadap popularitas seorang *tuan guru* di masyarakat. Seorang guru yang sudah dikenal atau yang memiliki pengikut banyak di tengah masyarakat biasanya menjelaskan kepada murid-murid mereka tentang kepada siapa mereka sandarkan keilmuannya, semacam silsilah keilmuan atau sanad keilmuan. Dalam kasus seperti ini kebesaran seorang *tuan guru* juga akan ditopang oleh kebesaran gurunya. Orang yang memiliki guru sama akan memperoleh pengakuan sama atau paling tidak *tuan guru* tersebut tidak ditolak untuk memberikan pengajian dalam suatu khalaqah di masyarakat (Jamaluddin, 2011: 261).

#### **Pemikiran TGH. Abdul Gafur Sumbek Berdasarkan Karya-Karya**

Peneliti menemukan beberapa karya TGH. Abdul Gafur, baik itu merupakan salinan (disalin) maupun karyanya sendiri, antara lain, *Usul al-Tahqiq*. Kitab ini menguraikan tentang pembagian hukum, menurutnya hukum itu ada tiga yaitu, 1) hukum akal, hukum yang disandarkan kepada akal pikiran; 2)

hukum syara', hukum yang disandarkan kepada syar'i; 3) hukum adat, hukum yang didasarkan pada adat atau kebiasaan yang terjadi di masyarakat (Koleksi H.M. Ali Masnun, tt:1-2). Dengan memperhatikan pembagian hukum yang dibuatnya, mengindikasikan bahwa ia bukan dari kelompok modernis yang hanya menjadikan Alquran dan al-Hadist sebagai sumber hukum. Melainkan ia adalah seorang *tuan guru* tradisional yang menerima hasil pemikiran (ijtihad) dan bahkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama. Kebiasaan-kebiasaan lama dan telah menjadi tradisi dalam masyarakat selama tidak bertentangan dapat diterima sebagai hukum dalam Islam.

Pada bagian selanjutnya kitab ini menguraikan tentang sholat lima waktu, makna filosofis dari sholat lima waktu, bukan menguraikan tentang praktek salat. Menurutnya dalam melaksanakan salat, seseorang itu harus paham dengan hakikat salat, hakekat salat ada empat, yaitu, *hudur, shuhud, hudu'*, dan *h{ushuk* (TGH. Abdul Gafur, *Usul*, 4-6). Hal ini mengindikasikan ia adalah seorang penganut tasawuf, yang memandang praktek-praktek ibadah (syar'i) dengan perspektif tasawuf. Pada bagian-bagian selanjutnya kitab ini menguraikan secara rinci makna, wajib, sunat, haram, mubah, makruh, dan beberapa hal lain yang berkaitan dengannya. Menurut hemat saya lebih tepat kitab ini disebut sebagai *Kitab Ushul al-fiqh*.

Karya lain dari TGH. Abdul Gafur ini adalah, *Kitab al-Tauhid*. Kitab ini menguraikan tentang sifat dua puluh, yang dimulai dengan basmallah dan menyebutkan, *wujud, qidam, baqa'* dan seterusnya. Pada bagian selanjutnya kitab ini menjelaskan setiap sifat-sifat Allah yang dua puluh secara rinci sampai selesai (Koleksi H. M. Ali Masnun). Tidak jauh berbeda dengan penjelasan-penjelasan pada kitab di atas. Misalnya ketika ia menjelaskan konsep *wujud*, wujud berarti ada, mustahil Allah tidak ada. Yang menarik lagi ia menjelaskan cara mentauhidkan Allah, bagaimana cara mentauhidkan Allah. Ia menjelaskan hilangkan segala yang ada (selain Allah) dari hatimu, dan hadirkan *wajib al-wujud* (Allah) dalam hatimu (TGH. Abdul Gafur, *Sifat Dua Puluh*, lembar kedua).

Selain itu, *Kitab al-Barzanji* (Wawancara M. Ali Masnun, 12/9/2008), disebut-sebut juga sebagai karya dari TGH. Abdul Gafur ini. Sesungguhnya *Kitab al-Barzanji* yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur ini sangat berbeda dengan *Kitab al-Barzanji* yang selama ini dikenal oleh kebanyakan orang. *Kitab al-Barzanji* yang kita ketahui merupakan kitab yang ditulis oleh Sayid Ja'far al-Barzanji. Beberapa

penjelasan dalam pengantar kitabnya diketahui ia adalah beraliran sunni, dan sebagai penganut dari salah satu tarikat. Al-Barzanji berasal dari Mesir dan pernah menjabat sebagai Qadhi Mazhab Maliki di Madinah, diperkirakan kitab ini ditulis pada abad ke-18 M, dan pertama kali terbit di Mesir (Knappert, 1971: 100-131 dan 276).

*Kitab al-Barzanji* yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur ini memang benar ia menulisnya, dilihat dari bahan kertas, itu adalah kertas Eropa abad ke-19. Ia memiliki akses ke kerajaan Hindu yang menguasai perdagangan di wilayah barat, jadi untuk memperoleh kertas asal Eropa tidak terlalu sulit. Di dalam kitab ini ia menuliskan pujian-pujian kepada Rasulullah, kumpulan-kumpulan doa-doa untuk kaum muslim, dan secara khusus untuk *ahlu al-Ma'la* (Makkah) dan Penduduk Subaikhah (Sumbekah) kampungnya sendiri. Dari sini terlihat bahwa ia mendoakan kampung sendiri, setiap kali kitab ini dibaca oleh jamaah-jamaahnya maka saat itu juga orang-orang mendoakan siapa saja yang datang atau menetap di kampungnya. Kalau diperhatikan isi kitab secara keseluruhan, (setelah peneliti telaah) kitab ini merupakan kumpulan shalawat-shalawat dan doa-doa kepada Nabi. Mungkin karena itu para pengikut dan keturunannya menyebutnya sebagai *Kitab al-Barzanji*, dan pemanfaatannya di masyarakat.

Setelah peneliti telusuri isi kitab ini secara detil, terdiri dari 10 bagian dan memiliki 160 ayat yang semuanya berakhir dengan huruf Arab Mim. Peneliti menemukan di dalam kitab ini terdapat sebuah petikan yang mengantarkan kita bahwa terdapat beberapa bagian dari kitab ini diambil dari karangan atau karya orang lain. Pada salah satu bagian di sub doa, ia mengkhususkan doa kepada penulisnya, *khususan fi sahaifi munshii hadhihi al-burdati Syaiyidi Sharif al-din Muh{ammad al-Busiry*. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa di dalam kitab ini terdapat *Burdah* yang disusun oleh Sharif al-din Muhammad al-Busiry, yang lebih dikenal dengan sebutan *Burdah Imam Busiry*.

Sekilas tentang *Kitab al-Barzanji* yang ditulis oleh Imam Barzanji, dalam masyarakat Sasak dapat disebut sebagai karya yang paling berpengaruh. Pada awalnya pembacaan barzanji ini adalah pada saat peringatan kelahiran Nabi pada bulan maulid. Pada bulan *maulid* (Rabiul Awwal) ini masyarakat Sasak meyakini sebagai bulan yang mulia dan bulan yang paling baik untuk pelaksanaan perayaan-perayaan sukuran atau kegiatan keagamaan lainnya. Karena itu kegiatan-kegiatan seperti *ngurisang* (cukur rambut bayi), *nyunatang* (khitan anak), *namatang* (*hatm al-Qur'an*), dan *merarik* (kawin), kebanyakan

diadakan pada bulan *maulid* (Mansur, 2005: 98-99).

Dalam perkembangannya kemudian pembacaan *Kitab al-Barzanji* dalam masyarakat Sasak ternyata bukan hanya pada acara *maulid* dan bulan *maulid* saja. Melainkan pada banyak kegiatan keagamaan dan adat, walaupun itu diadakan pada bulan selain bulan *maulid*. Misalnya acara *besok tian* (acara selamat untuk ibu hamil yang kandungannya sudah berumur tujuh bulan), *ngurisang* (cukur rambut) yang biasanya dirangkaikan dengan *aqiqah*, *nyunatang* (hitan anak laki-laki), *beserakal* (pembacaan *Kitab al-Barzanji* untuk mendoakan keluarga naik haji). Walaupun pelaksanaannya bukan pada bulan *maulid* tradisi pembacaan *Kitab al-Barzanji* tetap menjadi penting dalam acara-acara tersebut. Di bagian selatan Lombok (Lombok Tengah bagian Selatan) pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilakukan pada tiap malam jum'at, biasanya disebut acara *kelaman*.

Pada masyarakat Muslim di Nusantara *Kitab al-Barzanji* dikenal luas dan menjadi amalan (bacaan) pada berbagai acara keagamaan, khususnya pada acara *maulid* Nabi Muhammad pembacaan *Kitab al-Barzanji* menjadi sebuah keharusan. Di Aceh, pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilakukan pada acara *maulid* dan *walimah al-urs*. Di Pekanbaru (Riau) pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilakukan selain pada saat *maulid*, juga dilakukan pada saat *walimah al-urs*. Sementara di Lampung untuk *maulid*, *aqiqah*, *walimah al-urs*, acara kematian (pembacaannya dilakukan pada hari ke-40 dan ke-100 pasca kematian), naik rumah (bangun rumah), naik haji, festival tabut (memperingati kematian Hasan-Husaen). Di Jawa Tengah, selain untuk acara *maulid*, juga untuk acara hitanan, aqiqah, bangun rumah. Di Palu, diadakan saat naik rumah, selamat, nikah, aqiqah, haji, sunatan. Sementara di Jawa Barat, *maulid*, cukuran, dan tujuh bulan. Di Buton pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilakukan pada saat *maulid* dan *aqiqah*. Khususnya pada masyarakat Bugis pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilaksanakan hampir pada semua acara keagamaan (Jamaluddin, 2011: 359).

Dengan memperhatikan kedua *Kitab al-Barzanji*, di mana kedua kitab ini berbeda, maka menurut hemat saya sesungguhnya penamaan *Kitab al-Barzanji* karya TGH. Abdul Gafur, kurang tepat. Diduga karena keduanya sama-sama berisi tentang shalawat-shalawat kepada Nabi dan dibaca banyak orang dalam banyak acara, sehingga lebih gampang menyebutnya demikian. Dari sisi umur kitab ini *Kitab al-Barzanji* yang ditulis oleh Imam Barzanji lebih muda 500-an tahun dari kitab yang disalin oleh TGH. Abdul Gafur. Oleh karena itu, akan lebih tepat

kalau disebut kumpulan salawat dan *Kitab Burdah al-Busiri*.

Karya terakhir yang peneliti temukan dari keturunan TGH. Abdul Gafur adalah *Kitab al-Mi'raj*. Kitab ini merupakan kitab yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Sasak. Setiap peringatan *Isra' Mi'raj* kitab ini wajib dibaca, biasanya dibaca dengan menggunakan alunan-alunan, dalam masyarakat Sasak biasa disebut dengan *ngaji kayat*. *Ngaji kayat* ini biasanya diikuti minimal 10 orang, dimulai di atas jam 21.00 sampai selesai. Umumnya pembacaan ini akan selesai sebelum subuh, dan tidak boleh tidak selesai, harus tamat. *Kitab al-Mi'raj*, menggunakan bahasa melayu, menguraikan tentang perjalanan *Isra' mi'rajnya* nabi (Sumber: koleksi M. Ali Masnun).

Dari beberapa informasi di atas dan karya-karyanya yang sarat dengan muatan tarekat, diduga kuat bahwa TGH. Abdul Gafur ini adalah salah seorang guru tarekat di Lombok. Beberapa sumber menyebutkan bahwa dia ini satu generasi dengan TGH. Ali Batu dari Sakra dan Syekh Abdul Gani Bima, mereka diperintahkan oleh gurunya untuk berdakwah di wilayah pulau Lombok dan Sumbawa. Bahkan Bruinessen, berdasarkan sumber dari Engelenberg yang menempatkan Abdul Gafur pada deretan mursyid yang ada di Lombok (Bruinessen, 1992: 217).

## PENUTUP

Dari uraian di atas maka ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan antara lain, TGH. Abdul Gafur adalah salah seorang *tuan guru* yang berpengaruh pada masanya. Ia telah terlibat dalam jaringan ulama Haramain dan Nusantara pada abad ke 18 Masehi, hal ini terlihat pada hubungan antar dirinya dengan beberapa gurunya di Makkah dan murid-muridnya di tanah air. TGH. Abdul Gafur oleh pengikut dan keturunannya biasa dipanggil dengan sebutan Syekh Abdul Gafur sementara di kalangan keluarga raja Bali-Cakra ia dikenal sebagai Dukuh Gafur. Seperti halnya dengan beberapa dai sebelumnya yang mengajarkan Islam di Lombok adalah keturunan Jawa. Ia adalah keturunan dari Jawa, orang tuanya berasal dari kota wali Demak Jawa Tengah, lahir pada pertengahan abad ke-18 tepatnya pada tahun 1754 M, dan meninggalnya pada awal abad ke-20, yaitu tahun 1904, jadi umurnya 150 tahun. Abd Gafur dimakamkan di Sumbek, samping kanan mesjid kuno Sumbek. Mesjid Kuno Sumbek adalah masjid dengan arsitektur kuno masjid Nusantara yang dibangun oleh Abdul Gafur.

Beberapa pemikiran dari TGH. Abdul Gafur antara lain: menurutnya bahwa hukum Islam

terdiri dari tiga bagian (dalam kitab yang ditulis *Usul al-Tahqiq*). Kitab ini menguraikan tentang pembagian hukum, menurutnya hukum itu ada tiga yaitu, 1) hukum akal, hukum yang disandarkan kepada akal pikiran; 2) hukum syara', hukum yang disandarkan kepada syar'i; 3) hukum adat, hukum yang didasarkan pada adat atau kebiasaan yang terjadi di masyarakat.

TGH. Abdul Gafur adalah Seorang Sunni penganut mazhab Imam al-Syafii, dengan teologi Asyariah. Hal ini diketahui dari karya-karyanya yang banyak mengungkap ajaran-ajaran teologi Sunni, seperti sifat dua puluh, sifat yang wajib bagi Allah, dan sifat-sifat yang mustahil bagi Allah, serta sifat-sifat yang jaiz (boleh) bagi Allah. Selain itu hal ini juga terlihat pada paham-paham tentang pembacaan zikir, doa, dan bacaan Alquran, adalah sampai kepada orang yang sudah meninggal, karena itu ia mengajarkan kepada murid-muridnya amalan-amalan yang harus dibaca baik setiap setelah selesai solat lima waktu, sehari, ataukah perminggu. Penjelasan tentang hal ini semua itu terangkum dalam karyanya *Kitab al-Barzanji*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada Keluarga Keturunan Tuan Guru H. Abdul Gafur dan Informan penulis yang telah memberikan berbagai informasi terkait Tuan Guru. Kepada rekan-rekan penulis atas sumbang saran perbaikan bagi tulisan ini. Kepada segenap redaksi Al-Qalam yang telah menerbitkan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Agung, Anak Agung Ketut. 1991. *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem, 1661-1950*. Denpasar: Upada Sastra.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Abad XVIII*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Agung, Ide Anak Agung Gde, 1989. *Bali Pada Abad XVIII: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Ambari, Hasan Muarif. 1989. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsabandiyah di*

- Indonesia. Jakarta: Mizan.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Daya, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Handayani, Usri Indah, et al. 1997. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Depdikbud Kanwil NTB Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTB.
- Ismawati et al. 2006. *Continuity and Change, Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI.
- Jamaluddin. 2004. *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Sasak Abad XVI-XIX*, tesis. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- , 2007. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru*. Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI.
- , 2007. *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Sebuah Pendekatan Arkeologi Sejarah*. Mataram: Lemlit IAIN Mataram.
- , 2011. *Sejarah Sosial Islam di Lombok: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- , 2008. Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah (ed.), et al. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Kayo, H.M.D. Datuk Palimo. 1970. *Sejarah Perguruan Thawalib Padang Panjang*. Sumatera Barat: Yayasan Thawalib.
- Knappert, Jan. 1971. *Swahili Islamic Poetry*. Jilid 1 dan jilid 3. Leiden: Brill, 1971.
- Latif, Yudi. 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Pustaka Mizan.
- Mansur, Zainuddin. "Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak" dalam *Jurnal Ulumuna*, Volume IX Edisi 15, nomor 1, Januari-Juni 2005.
- Moesa, Ali Machsani. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulkhan, Abdul Munir (ed.). 2003. *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga.
- Mustofo, M. Habib. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Jakarta: Jendela
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto, (ed.). 1992. *Sejarah Nasional Indonesia, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rowi, Mufid. 2009. *Mengenal Guru-Guru Thareqat Naqsyabandi*. Posted by Quantum Illahi, 23 Februari 2009.
- S. Cederroth. 2002. *Socio-Religious Changes in Sasak Muslim Women dalam Muslim Feminism and Feminist Movement South-East Asia*, by Abida Samiuddin, R. Khanam, ed. India: Global Vision Publishing House.
- Syakur, Ahmad Abd. 2002. *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak*, disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tim. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Turmuzi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Umar, Nasaruddin. 2006. *Kyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH Tholhah Hasan*. Jakarta: Kerjasama Al-Gazali Center dengan Liska Fariska Putra, 2006.
- Wacana, Lalu. 2002. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Ct. 3. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wacana*, vol. 9 no. (2007).
- Westermarck, Edward Alexander. 1968. *Ritual and Belief in Morocco Vol. I*. New York.

#### NASKAH, ARSIP.

- Kitab Pelinduran* dikoleksi oleh keluarga Raden Garim.
- al-Tahqiq*, berbahasa Arab dan Melayu, huruf Arab, berbahan kertas Eropa ada Watermarknya, dikoleksi oleh H.M. Ali Masnun Sumbekah, tt.
- Arsip lembaran-lembaran tentang biografi Abdul Gafur yang diberikan oleh keturunan TGH. Abdul Gafur.
- Kitab Wariga*, yang dikoleksi oleh Rudani Rembitan.
- Perhitungan Bulan dan Tahun* dikoleksi oleh Lalu Gine.
- TGH. Abdul Gafur, *Kitab al-Barzanji*. dikoleksi oleh keluarganya H.M. Ali Masnun Sumbekah.
- TGH. Abdul Gafur, *Kitab al-Mi'raj*, dikoleksi oleh keluarganya H.M. Ali Masnun Sumbekah.
- TGH. Abdul Gafur, *Kitab al-Tauhid*, berbahasa Melayu, huruf Arab, kertas wathermark (kertas Eropa), dikoleksi oleh H. M. Ali Masnun Sumbekah, tt.
- TGH. Abdul Gafur, *Sifat Dua Puluh*.
- TGH. Abdul Gafur, *Usul al-Tahkiq*.